

KONSEP BELAJAR MELALUI BERMAIN PADA ANAK SEJAK USIA DINI

Dyah Aris Susanti

dyahsusanti3320@gmail.com

ABSTRAK

Bermain merupakan suatu kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari, Sebab bagi anak bermain merupakan hidup mereka dan hidup adalah bermain. Anak sejak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Pada umumnya anak-anak akan sangat menikmati permainan dan permainan tersebut akan terus dilakukan di manapun mereka mempunyai kesempatan. Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dan mempunyai potensi untuk dikembangkan. Agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki maka diperlukan adanya suatu kegiatan agar dapat mengembangkan dan mengoptimalkan setiap tahapan perkembangan anak. Bermain merupakan suatu aktifitas yang menyenangkan yang dilakukan anak atas dasar kesenangan dan tidak mempertimbangkan hasil akhir dan dilakukan secara suka rela dengan karakteristik bermain yang meliputi menyenangkan, tidak serius, bermakna, aktif, adanya aturan, disiplin anak. Dengan bermain aspek perkembangan motorik, kognitif, afektif, bahasa, dan sosial anak akan berkembang jika dalam kegiatan bermain anak sejak usia dini di dukung oleh tiga jenis main yaitu: main sensorimotor, bermain peran, bermain konstruktif.

Kata kunci : belajar, bermain, dan anak sejak usia dini

Pendahuluan

Belajar melalui bermain merupakan satu teknik pengajaran dan pembelajaran yang berkesan kepada anak sejak usia dini. Dengan melalui teknik ini juga akan memberikan kesenangan dan kepuasan kepada mereka dalam suatu kegiatan yang akan disampaikan. Misalnya, melalui bermain anak-anak akan dapat menguasai perkembangan dan keterampilan fisik dan penguasaan bahasa dari segi perbendaharaan, dan juga peraturan tata bahasa.

Anak-anak sejak usia dini dapat saja diberikan materi pelajaran, diajari membaca, menulis, dan berhitung. Bahkan bukan hanya itu saja, mereka bisa saja diajari tentang sejarah, geografi, dan lain-lainnya. Setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Kuncinya adalah pada permainan atau bermain.¹ Permainan atau bermain adalah kata kunci pada pendidikan anak sejak usia dini. Ia sebagai media sekaligus sebagai substansi pendidikan. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar dilakukan dengan atau sambil bermain bermain yang melibatkan semua indera anak.

Bermain bagi anak adalah kegiatan yang serius tetapi menyenangkan. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui bermain, anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, bermain bagi anak sejak usia dini merupakan jembatan bagi perkembangannya semua aspek.

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak sejak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang dilakukan oleh pendidik sebaiknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Menggunakan strategi, metode, materi/bahan, media yang menarik, serta mudah diikuti oleh anak-anak. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

¹ Imas Kurniasih, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Edukasia, 2009, 114.

Pengertian dan Karakteristik Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Beberapa ahli psikologi menyatakan bahwa kegiatan bermain sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran anak sejak dini bukan menekankan terhadap kemampuan yang menguasai materi melainkan proses belajar melalui bermain. Dengan bermain itulah sehingga dapat menumbuhkan kesenangan anak terhadap belajar.

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak sejak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui belajar anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya.² Dalam kegiatan bermain, anak diajak mengenal dunia dan lingkungannya. Bermain dengan pembelajaran dapat memberikan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara lebih optimal.

Dalam bukunya “*Konsep Dasar Pendidikan Dasar*”, Slamet Suyanto, mengatakan bahwa permainan memang lebih baik untuk mendidik anak, tetapi permainan tersebut harus diberi muatan pendidikan sehingga dapat belajar.³ Oleh sebab itu, belajar melalui bermain merupakan suatu kegiatan belajar terhadap anak yang dilakukan dengan suasana dan aneka kegiatan bermain. Fungsi bermain sendiri merupakan sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas anak didik.

Bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognitif seseorang.⁴ Dengan bermain, daya pikir dan perkembangan otak anak akan semakin baik, serta berkembang secara optimal. Jika anak sejak dini tidak atau kurang memperoleh saat-saat bermain maka akan tertinggal dan terlihat minder dan merasa rendah diri.

² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, 97.

³ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2005, 127.

⁴ John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, 509.

Esensi Bermain bagi Anak sejak Dini

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada diri anak-anak karena bermain merupakan kodrat bagi setiap anak. Bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat voluntir, spontan, terfokus pada proses, member gambaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel. Selain itu, bermain bagi anak merupakan upaya memenuhi tiga kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan fisik, emosi, dan stimulasi/pendidikan.

Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya, merasakan objek-objek dan tantangan dalam menemukan sesuatu dengan cara-cara yang baru, serta menemukan hubungan yang terpadu antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Selain itu bermain juga memberikan kesempatan pada individu untuk berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak.

Beberapa ciri bermain yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru, yaitu menyenangkan, tidak memiliki tujuan, tidak boleh ada intervensi tujuan dari luar si anak yang memotivasi dilakukannya kegiatan bermain, bersifat spontan dan voluntir, anak aktif melakukan kegiatan, dan memiliki hubungan yang sistematis dengan sesuatu yang bukan bermain.⁵

Ciri selanjutnya, bermain dapat memberikan sifat intrinsik, artinya kegiatan bermain secara tidak disadari merupakan penguatan yang bersifat intrinsik. Ada lima kriteria dalam kegiatan bermain, yaitu sebagai berikut:

1. **Memotivasi Intrinsik**

Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak karena suatu kegiatan dilakukan dengan adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh.

2. **Pengaruh Positif**

Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan, tidak membosankan, dan tidak adanya keterpaksaan.

⁵Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia ...*, 99.

3. Bukan dikerjakan sambil lalu
Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu karena tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
4. Cara/tujuan
Cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri daripada keluaran yang dihasilkan.
5. Kelenturan
Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditujukan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan, serta berlaku dalam berbagai situasi.

Kriteria atau ketentuan yang harus diperhatikan bermain pada anak sejak dini yang dilakukan guru atau orang tua terhadap anaknya bukan bermain yang asal saja, namun bermain yang dibuat atau dikemas dalam rangka untuk tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan agar bermain dapat bermanfaat dalam rangka meningkatkan kualitas emosional, daya pikir, dan kreativitas anak itu sendiri.

Karakteristik bermain meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Menyenangkan
Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan
2. Tidak serius
Bermain tidak dihambat oleh kenyataan
3. Bermakna
Bermain mengaitkan dan menghubungkan pengalaman yang satu dengan pengalaman lainnya.
4. Aktif
Dalam bermain anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan
5. Bersifat sukarela
Anak tidak dipaksa melakukan sesuatu
6. Menimbulkan motivasi
Menjadi anggota suatu kelompok merupakan salah satu alasan anak terlibat bermain

7. Adanya aturan

Anak-anak menciptakan aturan baik secara eksplisit maupun implisit

8. Disiplin anak

Anak memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan bermain yang ingin dilakukannya, memilih aturan yang ditetapkan oleh anak, serta terdiri dari beberapa episode.

Fungsi Bermain bagi Perkembangan Anak

Bermain merupakan salah satu sarana untuk belajar mengembangkan aspek kognitif, motorik, sosial, dan fisik, bahkan merupakan sarana pengembangan pengetahuan, pembentuk kepribadian dan akhlak, serta sarana mendidik potensi kehidupan.

Orang tua dan guru harus menyadari bahwa bermain merupakan salah satu kebutuhan penting anak dan bermain sebagai salah satu kebutuhan dasar anak karena dunia anak adalah dunia bermain. Sambil bermain anak dapat mengembangkan aspek fisik motorik, sosial emosional, daya pikir, dan kreativitasnya.

Bermain merupakan awal dari perkembangan kreativitas karena dengan kegiatan bermain anak dapat mengungkapkan gagasan-gagasan secara bebas dalam hubungannya dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, kegiatan bermain dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kreativitas anak.

Adapun fungsi bermain bagi perkembangan anak, adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik

Dimana anak lahir dengan kemampuan reflex, kemudian ia belajar menggabungkan gerak reflex, dan akhirnya anak mampu mengontrol gerakannya. Anak melalui bermain dapat belajar mengontrol gerakannya menjadi gerak terkoordinasi.

2. **Bermain mengembangkan kemampuan kognitif**

Anak belajar memahami pengetahuan dengan cara berinteraksi melalui objek yang ada di sekitarnya. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan objek. Anak memiliki kesempatan untuk menggunakan indranya, seperti menyentuh, mencium, melihat, dan mendengarkan untuk mengetahui sifat-sifat objek. Dengan bermain anak dapat berpikir dari hal yang kongkret ke berpikir abstrak
3. **Kemampuan afektif**

Setiap permainan memiliki aturan, dari aturan akan diperkenalkan oleh teman bermain sedikit demi sedikit, tahap dan demi tahap sampai anak memahami aturan bermain. Jadi, dengan bermain anak menyadari adanya aturan dan menyadari pentingnya mematuhi aturan
4. **Kemampuan bahasa**

Pada waktu yang bersamaan dalam bermain anak menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi ataupun untuk menyatakan pikirannya. Bahkan sering kita jumpai anak yang bercakap-cakap dengan dirinya sendiri saat bermain, sebenarnya ia sedang membahsakan apa yang ada dalam dirinya. Peristiwa itu menggambarkan bahwa anak sedang dalam tahap menggabungkan pikiran dan bahasa sebagai satu kesatuan.
5. **Kemampuan sosial**

Pada saat bermain anak selalu berinteraksi dengan anak lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara merespon, member dan menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak lain. Hal ini sedikit demi sedikit mengurangi rasa egoisnya dan mengembangkan kemampuan sosial.

Perkembangan Kemampuan Bermain

Bermain merupakan cerminan perkembangan anak. Anak melalui bermain akan belajar mengandalikan diri sendiri, memahami kehidupan,

memahami dunianya. Anak juga dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan teman, bertingkah laku sesuaidengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya sehingga anak dapat memahami tingkah laku dirinya, dan mengerti bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Ada lima tingkatan perkembangan bermain pada anak, yaitu sebagai berikut:

1. Bermain sendiri

Sifat egosentris anak yang tinggi menyebabkan pada mulanya anak bermain sendiri (*soliter play*) dan tidak peduli dengan apa yang dimainkan teman sebayanya

2. Bermain secara parallel dengan temannya

Pada tahap ini, anak bermain berdampingan dengan temannya menggunakan benda-benda yang sejenis, tetapi tiap anak bermain sendiri-sendiri. Terkadang anak satu dan lainnya saling melihat, saling member komentar, atau bercakap-cakap. Tahap ini disebut *looking play*.

3. Bermain dengan melihat cara temannya bermain

Pada tahap ini, anak mulai melihat apa dan bagaimana temannya bermain. Seseekali berhenti bermain dan mengamati bagaimana temannya bermain. Tahap ini disebut *cooperative play*.

4. Bermain secara bersama-sama

Pada tahap ini, anak mulai bersama temannya, beramai-ramai. Misalnya bermain “kucing-kucingan”, “petak umpet”, dan lain-lain. Tahap ini disebut juga *associative play*.

5. Bermain dengan aturan

Pada saat ini, anak bermain dengan temannyadalam bentuk tim. Mereka menentukan jenis permainan, aturan, pembagian peran, dan siapa yang main duluan. Permainan ini menunjukkan anak sudah memiliki kemampuan sosial.⁶

⁶ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan ...*, 12.

Di sisi lain, jika ditinjau dari kegemaran anak maka bermain dapat dibedakan atas bermain bebas dan spontan, bermain pura-pura, bermain dengan cara menyusun, bertanding, dan berolahraga.

Macam-macam Permainan

Bentuk permainan anak tentu sangat bervariasi jenis dan bentuk permainan antara satu dengan lainnya baik antar daerah, etnis, maupun bangsa. Setiap waktu permainan baru akan muncul sehingga jenis permainan semakin hari semakin bertambah seiring dengan perubahan zaman.

Pada dasarnya jenis permainan anak dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu:

1. Permainan fisik,
Yaitu permainan yang banyak menggunakan kegiatan fisik, seperti bermain kejar-kejaran.
2. Lagu anak-anak,
Yaitu lagu yang dinyanyikan sambil bergerak, menari, atau berpura-pura menjadi sesuatu atau seseorang.
3. Bermain teka-teki dan berpikir logis matematis
Yaitu permainan yang tujuannya mengembangkan kemampuan berpikir logis dan matematis
4. Bermain dengan benda-benda
Yaitu bermain dengan objek seperti air, pasir, dan balok yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan.
5. Bermain peran
Yaitu permainan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi, dan memahami peran-peran dalam masyarakat.⁷

Menurut pendapat lain dalam “*Perkembangan dan Pengembangan Anak TK, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*”, Martini Jamaris, membagi bermain dalam enam jenis, yaitu sebagai berikut:

⁷ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan ...*, 123.

1. Bermain dengan melakukan pengamatan

Pada kondisi ini, anak terlihat tidak bermain, namun anak melakukan kegiatan bermain, dengan cara mengamati permainan yang menarik perhatiannya. Anak yang melakukan kegiatan bermain ini, biasanya hanya berdiri di suatu tempat, mengamati sekeliling ruangan dan terkadang terlibat pembicaraan dengan temannya yang akan bermain, member saran, bahkan bertanya, akan tetapi tetap pada posisinya sebagai pengamat

2. Bermain bersama teman

Jenis bermain ini terjadi jika anak bermain bersama temannya dan terlibat dalam kegiatan social secara aktif. Dalam kegiatan bermain, anak berbicara, meminjamkan atau meminjam atau membiarkan mainannya dimainkan oleh temannya. Kegiatan bermain ini telah memiliki aturan yang diikuti oleh semua anak yang ikut bermain, walaupun tidak ada yang menjadi pemimpin atau mengatur arah permainan secara resmi.

3. Bermain dalam kelompok

Bermain yang dilakukan secara kelompok merupakan aktivitas yang telah mempunyai organisasi atau tujuan. Misalnya, bermain bola atau lompat tali. Salah seorang anak berfungsi sebagai pemimpin yang mengontrol kegiatan bermain dikelompoknya.

4. Bermain untuk pengembangan kemampuan kognitif

Aktivitas bermain ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Keterlibatan kognitif dalam kegiatan bermain ini bergerak dari keterlibatan kemampuan kognitif anak secara sederhana pada kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Dengan melakukan kegiatan bermain jenis ini, anak akan terbimbing ke dalam bentuk-bentuk permainan yang lebih terarah, seperti berikut ini:

a. Bermain konstruktif

Yakni jenis permainan yang dilakukan anak dengan cara menyusun balok-balok. Permainan ini dapat melatih kognitif anak, melatih gerakan motorik halus. Pada waktu yang bersamaan, anak juga mengoperasikan kemampuan kognitifnya

untuk memikirkan agar baloknya tidak jatuh dan memilih balok-balok yang tepat untuk dijadikan bangunan seperti yang diinginkannya. Aktivitas bermain ini terutama dilakukan oleh anak usia tiga sampai lima tahun.

- b. Bermain untuk pengembangan kemampuan dasar ilmu pengetahuan alam.

Jenis bermain ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dasar ilmu pengetahuan alam. Oleh karena itu, permainan ini sarat dengan kegiatan dalam melakukan pengamatan, penyelidikan, kegiatan dalam mendapatkan penemuan dan mengklasifikasikan objek dan peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam.

- c. Bermain matematika

Permainan yang dilakukan dalam ilmu pengetahuan alam seperti permainan matematika juga sebagai salah satu bentuk permainan yang melibatkan aktivitas kognitif dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks. Misalnya, menyebutkan angka, mencocokkan angka dengan jumlah benda yang sesuai dengan angka yang dimaksud. Salah satu jenis permainan matematika ini adalah jenis permainan kartu yang disebut dengan *flashcard*.

- d. Bermain untuk pengembangan kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, dan kemampuan psikososial.

Bermain drama merupakan refleksi dari pengembangan kemampuan kognitif anak sejak usia dini yang kemampuan kognitif dalam imajinasi atau fantasi. Seiring dengan kemampuan tersebut, bermain drama merupakan sarana yang dapat digunakan bagi pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi serta kemampuan psikososial atau perilaku anak tersebut. Selanjutnya, aktivitas dalam bermain drama ini sangat berguna dalam pengembangan kreativitas anak. Bermain drama, anak kreatif bercakap-cakap tentang hal yang berkaitan dengan drama yang dimainkannya. Aktivitas ini bermanfaat bagi pengembangan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.

e. Bermain sebagai latihan koordinasi gerakan motorik.

Bermain sebagai latihan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengoordinasikan gerakan motorik, baik motorik kasar maupun halus, disebut bermain sebagai sarana latihan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas anak yang melakukan gerakan motorik secara berulang-ulang, seperti berlari, memanjat, dan naik sepeda. Walaupun kegiatan bermain ini lebih ditekankan pada pengembangan koordinasi gerakan motorik tetapi kegiatan bermain ini secara bersamaan juga mengembangkan kemampuan kognitif anak. Keterkaitan anatara gerak motorik dengan aktivitas kognitif dapat dilihat ketika anak memperkirakan apakah pohon yang akan dipanjatnya tinggi atau rendah. Kegiatan ini membantu anak agar dapat memperkirakan batas kemampuannya untuk memanjat pohon itu.

5. Bermain formal

Bermain formal dilakukan anak ketika ia melakukan permainan yang bersifat pertandingan atau perlombaan. Kegiatan bermain ini telah memiliki aturan, struktur, dan tujuan. Misalnya, bermain untuk menang, seperti yang dilakukan pada waktu anak bermain kelereng dan sepak bola.⁸

Penggunaan Alat dan Penataan Lingkungan Bermain

Anak-anak menggunakan alat permainan untuk membantu mereka menghadirkan konsep dalam pikiran anak secara konkret. Hal ini mengingat anak sejak usia dini merupakan anak-anak yang berada dalam tahapan sensorimotor dan praoperasional yang membutuhkan benda-benda konkret bagi pengembangan berbagai konsep abstrak. Anak-anak membangun pemahaman dan pengetahuannya dari pengalaman sehari-hari dalam kegiatan bermain mereka.

Untuk keperluan pemanfaatan dan penataan lingkungan bermain, sebaiknya guru menyiapkan bahan-bahan bermain anak yang beragam. Bahan dan alat bermain ini sangat penting diperhatikan karena dengan alat

⁸ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak TK, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*, Jakarta: Gramedia, 2006, 118.

atau bahan bermain ini sering kali sangat menantang bagi anak untuk menguasai dan mengontrolnya. Dengan menyediakan bahan yang beragam, diharapkan anak akan mengembangkan perasaan mampu menguasai tantangan yang mereka hadapi, serta akan membantu anak dalam membangun pemikiran simboliknya.⁹

Penyediaan alat-alat dan pengaturan lingkungan belajar dan bermain anak hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip seperti di bawah ini:

1. Meningkatkan perkembangan anak

Pengaturan lingkungan belajar dan bermain anak perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Perkembangan tersebut baik dalam segi kognitif, motorik, bahasa maupun psikososial.

2. Menstimulasi perkembangan anak

Lingkungan belajar dan bermain anak hendaknya diatur dengan tujuan untuk menstimulasi perkembangan anak. Oleh sebab itu, lingkungan tersebut harus memberikan kesempatan eksplorasi, penyelidikan (inkuiri), interaksi, social, komunikasi, dan peningkatan kemampuan koordinasi gerakan motorik.

3. Menghindari anak dari cedera

Lingkungan belajar dan bermain anak harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat menghindari anak dari kemungkinan mendapat cedera. Kegiatan bermain anak usia dini hendaknya dapat menyalurkan keinginan dan aktivitas bermainnya sesuai dengan fase-fase perkembangan. Penyediaan sarana dan prasarana bermain hendaknya memerhatikan segi keamanan dan tidak membahayakan anak. Oleh karena itu, pemilihan alat permainan, penempatan alat-alat permainan, dan pengaturan ruangan perlu memerhatikan keselamatan anak.

Teori-teori Belajar melalui Bermain

Pembahasan mengenal konsep belajar melalui bermain pada anak sejak usia dini, terdapat dua maca teori yang mencoba menjawab terhadap

⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia ...*, 111.

pertanyaan-pertanyaan alasan anak sejak usia dini suka bermain dan peran bermain. Penjelasan tersebut berupa teori klasik dan teori modern.¹⁰

1. Teori Klasik

Teori klasik menjelaskan bahwa terdapat empat alasan mengapa anak suka bermain, penyebabnya adalah karena anak kelebihan energi, rekreasi dan relaksasi, insting, dan rekapitulasi.

a. Kelebihan energi

Teori ini menyatakan bahwa anak memiliki energy yang digunakan untuk mempertahankan hidup. Apabila kehidupan normal, anak akan kelebihan energy yang selanjutnya kelebihan tersebut digunakan untuk bermain.

b. Rekreasi dan relaksasi

Teori ini menyatakan bahwa bermain dimaksudkan untuk menyegarkan tubuh kembali. Apabila energi sudah digunakan untuk melakukan pekerjaan, anak-anak akan menjadi lelah dan kurang bersemangat. Dengan demikian anak-anak memperoleh kembali energinya sehingga mereka lebih aktif dan kembali bersemangat.

c. Insting

Teori ini menyatakan bahwa bermain merupakan sifat bawaan (insting) yang berguna untuk mempersiapkan diri melakukan peran orang dewasa. Apabila anak-anak berpura-pura menjadi seorang ayah, ibu, atau menjadi guru.

d. Rekapitulasi

Teori ini menyatakan bahwa bermain merupakan peristiwa mengulang kembali apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang dan sekaligus mempersiapkan diri untuk hidup di zaman sekarang. Anak-anak suka bermain air, tanah, pasir, batu, dan lempung, yang seakan-akan mengulang belajar tentang sebagai benda atau unsure alam.

¹⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia...*, 113.

2. Teori Modern

Teori modern ini menjelaskan bahwa bermain sebagai bagian dari pekerjaan anak, seperti kognitif, emosional, maupun social anak. Teori modern dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Teori psikoanalisis

Teori ini menyatakan bahwa bermain merupakan alat pelepas emosi dan mengembangkan rasa percaya diri, serta kemampuan sosialnya. Bermain juga memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaannya secara leluasa tanpa adanya tekanan batin.

b. Teori perkembangan kognitif

Teori ini menyatakan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Bermain merupakan proses bermain secara fleksibel dan proses pemecahan masalah. Pada saat bermain, anak dihadapkan pada berbagai situasi, kondisi, teman dan objek baik nyata maupun imajiner yang memungkinkannya menggunakan berbagai kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Sehubungan dengan bermain, objek bermain dan objek yang ada pada lingkungannya merupakan cara anak belajar. Dengan berinteraksi antara objek dan orang, serta menggunakan objek itu untuk berbagai keperluan anak dalam menyusun pemahaman tentang objek orang dan situasi.

c. Teori Belajar Sosial

Teori ini menyatakan bahwa bermain merupakan alat untuk sosialisasi. Dengan bermain bersama anak lain, anak akan mengembangkan kemampuan memahami perasaan, ide, dan kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari kemampuan social. Bermain dimulai dari bermain sendiri (*soliter play*) sampai dengan bermain secara kooperatif (*cooperative play*) yang menunjukkan adanya perkembangan social anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Jamaris, Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak TK, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Kurniasih, Imas, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Edukasia, 2009.
- Santrock, John, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Suyanto, Slamet, *Konsep Dasar Pendidikan Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2005.